

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.¹ Keluarga juga merupakan suatu perkumpulan dimana di dalamnya terdapat anggota-anggota yang memiliki hubungan darah melalui pernikahan.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas.² Yang termasuk posisi lain di dalam keluarga batih yakni adanya nenek dan kakek yang ikut tinggal dalam satu keluarga.

Dalam keluarga inti terdapat suami-ayah, istri-ibu atau keduanya disebut juga dengan orang tua serta terdapat pula anak yang merupakan buah hati mereka. Di dalam satu keluarga terkadang terdapat pula struktur keluarga yang tidak lengkap, misalnya dalam keluarga itu kehilangan salah satu dari kedua orang tua yang mulanya lengkap menjadi tunggal. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya karena adanya kematian, perceraian, ibu

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 3.

² *Ibid*, hlm. 6-7.

tanpa menikah (hamil diluar nikah) yang dapat merubah posisi orang tua itu menjadi orang tua tunggal bagi anak dan mempunyai fungsi rangkap sebagai orang tua bagi anak yang utuh. Anak merupakan buah hati orang tua yang harus di jaga dan di rawat serta di bimbing pula agar menjadi penerus bangsa yang berkepribadian baik. Di sini perlu adanya bimbingan keagamaan orang tua yang bertujuan untuk menjadikan anak yang berakhlakul karimah.

Bimbingan keagamaan orang tua wajib diberikan oleh orang tua terhadap anak, apalagi anak yang hanya mempunyai satu orang tua karena jelas sekali anak hasil dari pendidikan orang tua tunggal sangat berbeda dengan anak hasil dari pendidikan orang tua yang utuh. Anak yang hanya memiliki satu orang tua baik itu hanya ayah atau hanya ibu biasanya cenderung susah diatur dan nakal, apalagi dalam hal beribadah. Mereka cenderung malas dan tidak mau menjalankan, padahal ibadah seperti shalat ataupun puasa sangat diwajibkan bagi umat Islam. Berbeda dengan anak yang masih mempunyai orang tua utuh yang masih mendapat kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya dalam satu keluarga. Di sinilah bimbingan keagamaan orang tua sangat dibutuhkan khususnya bimbingan keagamaan orang tua tunggal dalam menangani anak agar mampu bersikap disiplin dalam menjalankan ibadah.

Bimbingan keagamaan orang tua tunggal (*single parent*) merupakan bimbingan yang hanya diberikan oleh seorang ibu/ayah saja. Bimbingan itu hanya di lakukan seorang diri dari salah satu orang tua dalam mendidik anak tanpa pendamping. Hal itu bertujuan agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan, petunjuk Allah, dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berpijak dari persoalan yang sering dialami sekarang ini, banyak anak-anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih banyak yang belum mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Hal ini dikhususkan pada anak-anak yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai pembimbing serta pendidik bagi mereka.

Pada umumnya mereka sangatlah sulit untuk di bimbing serta diarahkan, maka perlu seorang orang tua tunggal memberikan pendidikan serta bimbingan khusus tanpa melakukan kekerasan pada anak-anaknya.

Realita yang terjadi di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus bahwa anak dari orang tua tunggal di desa tersebut sangatlah berbeda dengan anak yang masih mempunyai orang tua utuh. Perbedaan itu terlihat pada sikap mereka dalam mentaati peraturan agama yang dianjurkan terutama dalam hal beribadah shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Menurut penelitian yang dilakukan melalui wawancara yang di lakukan peneliti dengan salah satu orang tua di desa tersebut serta melihat kenyataan yang ada, maka peneliti dapat mengetahui bahwa anak-anak dari orang tua tunggal itu sulit untuk diatur dan di bimbing dalam hal kedisiplinan beribadah. Berbeda lagi dengan anak-anak dari hasil bimbingan orang tua yang masih utuh.³

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas mengenai sulitnya orang tua tunggal dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, maka dari situlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal Terhadap Sikap Disiplin Anak Dalam Beribadah Di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus"**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dijadikan pokok permasalahan yang peneliti lakukan adalah :

1. Bagaimana bimbingan keagamaan orang tua tunggal terhadap anak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana kedisiplinan anak dari orang tua tunggal dalam beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
3. Adakah pengaruh bimbingan keagamaan orang tua tunggal terhadap sikap disiplin anak dalam beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

³ Wawancara tanggal 25 Agustus 2015.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan orang tua tunggal terhadap anak dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan anak dari orang tua tunggal dalam beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan keagamaan orang tua tunggal terhadap sikap disiplin anak dalam beribadah di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diungkapkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya bimbingan keagamaan orang tua dalam membimbing anak.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa bimbingan keagamaan orang tua tunggal (*single parent*) sangat mempengaruhi anak dalam menerapkan sikap disiplin dalam beribadah agar mereka selalu taat dan patuh kepada Allah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orang Tua
 - 1) Memberikan masukan dan anjuran bagi orang tua dalam membimbing anak-anaknya dengan baik tanpa kekerasan meskipun hanya dilakukan seorang diri sebagai orang tua tunggal bagi anak.
 - 2) Menambah informasi tentang manfaat bimbingan keagamaan dari orang tua terhadap sikap disiplin bagi anak-anak mereka, utamanya dalam hal beribadah kepada Allah yang diantaranya dapat menjadikan anak yang berakhlakul karimah dan selalu menjalankan semua perintah Allah.

b. Bagi Anak

- 1) Memberikan masukan dan pengarahan bagaimana seharusnya anak mampu menerapkan sikap disiplin dalam beribadah kepada Allah, seperti halnya shalat yang selalu tepat waktu dalam menjalankannya.
- 2) Mengajarkan anak untuk dapat patuh dan taat pada aturan agama.
- 3) Menjadikan anak yang berakhlakul karimah dan pandai memanfaatkan waktu untuk beribadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan orang tua tunggal di Desa Getas Pejanten Kec. Jati Kab. Kudus tergolong baik. Terlihat dari rata-rata sebesar 85.63 termasuk dalam interval 83 – 91 dengan kategori baik.
2. Sikap disiplin anak dalam beribadah yang orang tuanya tunggal di Desa Getas Pejanten Kec. Jati Kab. Kudus tergolong baik. Terlihat dari rata-rata sebesar 85.73 yang di atas KKM dan termasuk dalam interval 84 – 92 dengan kategori baik.
3. Bimbingan keagamaan orang tua tunggal berpengaruh positif terhadap sikap disiplin anak dalam beribadah. Terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0.659 dengan signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan bimbingan keagamaan orang tua tunggal sebesar 100% akan meningkatkan sikap disiplin anak dalam beribadah sebesar 65.9%. Hal ini dikarenakan orang tua memikul tanggung jawab kepada anak yang akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah SWT. Adapun besarnya pengaruh variabel X terhadap Y adalah 45,1%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti untuk meningkatkan bimbingan keagamaan orang tua tunggal dalam mendidik dan membimbing anak agar mampu bersikap disiplin dalam menjalankan ibadah adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Yang Berposisi Sebagai Orang Tua Tunggal
 - a. Memberikan masukan bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan baik walaupun membimbing dengan seorang diri.

- b. Menambah informasi tentang manfaat bimbingan keagamaan dari orang tua terhadap sikap disiplin beribadah bagi anak-anak mereka, terutama dalam hal menjalankan ibadah.

2. Bagi Anak

- a. Memberikan masukan bagaimana cara memperbaiki diri dan menerapkan kedisiplinan pada diri mereka dalam menjalankan ibadah.
- b. Memberikan pengetahuan agar menjadi anak yang taat menjalankan perintah agama dan anak yang tekun dalam beribadah.

3. Bagi Pembaca

- a. Bagi yang telah mempunyai anak maupun yang belum mempunyai anak, maka bimbinglah anak-anak ke dalam suatu keadaan yang paling baik.
- b. Membimbing anak tidak hanya merawat dan mendidik saja, tetapi berilah contoh sebuah sikap yang terpuji pada anak, seperti menjalankan ibadah shalat tepat waktu, menjalankan puasa pada bulan Ramadhan serta membiasakan diri membaca al-Qur'an setiap hari.
- c. Memberikan penjelasan bahwa bimbingan keagamaan terhadap anak dilakukan dengan harapan dapat menjadikan anak lebih mengerti bagaimana arah yang harus dilalui untuk melakukan sebuah tindakan.
- d. Bimbingan keagamaan memberikan dampak yang cukup bagi anak dalam mendisiplinkan diri untuk taat dalam menjalankan ibadah yang telah ditetapkan dalam agama, karena dalam bimbingan keagamaan selalu bertitik pada ajaran agama yang mengajarkan agamalah yang akan menyadarkan anak ke arah yang lebih baik karena pada akhirnya kita akan kembali kepada Allah SWT.